

Relasi Islam dan Budaya Lokal: Kajian Komunikasi Antar Budaya pada Tradisi Ziarah Makam Wali Nyatok di Desa Rembitan Pujut Lombok Tengah

Yuyun Ekawati

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

 yuyunekawati@gmail.com*

Abstract

This research is motivated by the tradition of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok in Rembitan Village which is very different from the tomb pilgrimage in general. This type of research uses a qualitative descriptive research method to describe and analyze a situation in the object of research. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The focus of this research discusses several things including: (1) How is the relationship between Islam and local culture in the practice of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok in Rembitan Village, (2) The process of communication between local culture and Islam in the practice of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok, (3) knowing how the forms of acculturation of religious values and local cultural values in the practice of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok. The results of the research that has been carried out show that: (1) In the practice of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok, there is a relationship between Islam and local culture so that it produces cultural acculturation that can be seen from the series of pilgrimage processions to the tomb of Wali Nyatok, (2) The process of cultural acculturation in the practice of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok is also inseparable from intercultural communication, namely Islamic culture and the local culture of the people of Rembitan Village, (3) In the practice of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok carried out by the Rembitan people, there are forms of acculturation in religious and cultural values, each of which has its own meaning which is often interpreted incorrectly by people who do not understand the cultural values and religious values in the practice of pilgrimage to the tomb of Wali Nyatok.

Keywords: Grave Pilgrimage, Intercultural Communication, Culture, Acculturation.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 09, 2025
Revised
July 29, 2025
Accepted
August 30, 2025

**Published by
Website**

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena
<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>
2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2025 by the authors

PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan umat Islam saat ini tidak dapat dipisahkan dari proses penyebaran agama Islam di Indonesia sejak awal kedatangan Islam pada beberapa abad sebelumnya. Ketika Islam mulai masuk di Nusantara, kebudayaan Nusantara sudah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, selain masih kuatnya berbagai kepercayaan tradisional, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya.¹ Kebudayaan Islam ini akhirnya menjadi tradisi kecil ditengah-tengah Hinduisme dan Budhisme yang juga menjadi tradisi kecil yang kemudian saling mempengaruhi dan mempertahankan

¹ Arabiyah Lubis, “*Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*”, (Jakarta: INIS, 1998), HLM 67.

eksistensinya. Proses kompromi kebudayaan seperti ini tentu membawa tidak sedikit resiko, karena dalam keadaan tertentu seringkali mentoleransi penafsiran yang mungkin agak menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Keberagaman Masyarakat Indonesia tentu tidak terlepas dari tradisi lokal yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat, dimana mereka hidup, melakukan komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Komunikasi antar budaya terjadi ketika suatu budaya bertemu dengan kebudayaan lainnya yang berbeda, salah satu hal yang menjadi ciri khas Indonesia adalah keberagamannya, termasuk keyakinan yang dianut.

Maka berdasarkan kenyataan tersebut agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi atau budaya lokal suatu masyarakat. Sejumlah budaya lokal masyarakat tidak hanya dipandang sebagai identitas kolektif suatu masyarakat, akan tetapi dapat juga direvitalisasi sebagai penyelesaian konflik (*peace building*) terhadap berbagai masalah yang muncul di kalangan masyarakat. Oleh Karena itu tidak sedikit pihak yang melihat mekanisme lokal dalam penyelesaian konflik. Salah satunya adalah akulturasi yang dilakukan oleh para pelaku dakwah islam pada awal masuknya islam di Indonesia khususnya di pulau Lombok seperti Wali Nyatok yang menyampaikan dakwahnya di wilayah selatan pulau Lombok dengan melakukan Akulturasi antara Islam dan Budaya lokal.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa sebelum Islam datang ke pulau Lombok, Boda adalah agama asli etnis Sasak. Sebagian besar orang sasak Boda ini secara resmi dicatat pemerintah sebagai pemeluk agama Boda, salah satu dari lima agama yang diakui pemerintah. Penganut agama ini mengaku sebagai keturunan majapahit yang melarikan diri ketika terjadi penyerangan Muslim. Terkadang orang sasak Boda ini menyebut agama mereka dengan nama "Agama Majapahit"². Tentu hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya relasi yang sangat kuat antara Islam dan budaya lokal di kalangan masyarakat. Pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan agama sangat penting untuk diketahui karena dalam kehidupan sehari-hari Islam dan budaya berakulturasi sehingga muncul kebudayaan-kebudayaan baru.

Salah satu Akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal terjadi pada masyarakat di Lombok, yaitu masyarakat Desa Rembitan Kecamatan Pujut. Pada masa awal masuknya agama islam di wilayah Lombok bagian selatan yang di bawa oleh tokoh agama yang terkemuka yaitu Sayyid Abdullah atau biasa di sebut Wali Nyatok oleh masyarakat sekitar. Kemampuannya dalam mendakwahkan islam dan beradaptasi dengan budaya lokal memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya kebudayaan Islam menjadi kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan masyarakat setempat mengalami akulturasi dengan agama Islam. Kehadiran wali nyatok dari arah selatan memberikan penyuluhan agama Islam kepada masyarakat di desa Rembitan, bahkan tidak hanya di desa Rembitan tetapi juga di desa Sade dan wilayah-wilayah lainnya. Salah satu bukti sejarahnya adalah kebudayaan yang masih sangat melekat dikalangan masyarakat Lombok, seperti ziarah Zakam wali Nyatoq di Desa Rembitan Wali Nyatoq. Wali Nyatoq merupakan tokoh penyebaran agama Islam di wilayah selatan yang sangat masyhur di kalangan masyarakat.

Strategi dakwahnya dalam menyampaikan agama Islam melalui akulturasi Agama dan budaya lokal masyarakat setempat berhasil membuat masyarakat mudah untuk menerima Islam. Hal ini tentu tidak terlepas dari komunikasi antar budaya yang di lakukannya dengan masyarakat di daerah Rembitan pada awal kedatangannya. Beberapa kebudayaan-kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan peninggalan dari Wali Nyatoq yang merupakan hasil dari Akulturasi antara dakwah Islam dan Budaya Lokal.

² John Ryan Bartholomew, "*Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*", ter.Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 93.

Tidak sedikit juga masyarakat yang terkadang tidak bisa membedakan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya, ada banyak sekali kebudayaan lokal yang di pengaruhi oleh Dakwah agama yang di sampaikan wali Nyatoq seperti Roah khitanan, ziarah makam wali Nyatoq setiap hari Rabo. Dalam praktek-praktek kebudayaan tersebut, terdapat akulturasi antara agama dan budaya masyarakat lokal, seperti Ziarah makam Wali Nyatok yang dalam proses ziarahnya terdapat ritual cuci muka menggunakan air yang biasanya di campur dengan bunga, hal ini bukan berasal dari ajaran agama islam melainkan dari budaya masyarakat sendiri yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam³

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa terdapat kaitan yang sangat erat terkait proses komunikasi antar budaya dan Akulturasi budaya lokal dengan agama Islam sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana relasi antara agama dan budaya yang di lakukan dalam praktik ziarah makam wali Nyatoq. Agar masyarakat tidak simpang siur dan dapat membedakan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lokal serta memahami tentang bagaimana Akulturasi antara agama dan Budaya lokal di desa Rembitan karena Rembitan merupakan tempat banyak peninggalan-peninggalan sejarah dan belangsungnya kebudayaan-kebudayaan yang dilakukan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁴

Pada penelitian ini menggunakan Pendekatan etnograafi, etnografi merupakan suatu pendekatan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama pendekatan ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana diungkapkan oleh Melinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya⁵. Oleh sebab itu studi etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat tentang makna atau pengertian sesuatu. Dalam melakukan penelitian etnografi, seorang peneliti membuat kesimpulan budaya dari 3 sumber (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari orang yang bertindak, (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Mulanya, masing-masing kesimpulan budaya hanya merupakan hipotesis mengenai hal yang diketahui orang. Hipotesis ini kemudian dikaji secara berulang sehingga etnografi ini merasa relative pasti bahwa orang itu sama-sama memiliki system makna budaya yang khusus.⁶

³ Noramat, Wawancara, Rembitan, 2 Februari 2022.

⁴ Ibid, hlm 249.

⁵ James P.Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tria Wacana, 1997), hlm 3.

⁶ Ibid., hlm 10

HASIL DAN PEMBAHASAN

RELASI ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL DALAM PRAKTIK ZIARAH MAKAM WALI NYATOK

1. Budaya lokal

Membahas mengenai Budaya Lokal tentunya tidak mungkin bisa terlepas dari pengertian kebudayaan. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Budhayyah* sebagai bentuk dari kata *Buddhi*, yang berarti budi atau akal. Sehingga dapat diartikan bahwa budaya yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu, dalam bahasa Inggris budaya disebut dengan *culture* dan dalam bahasa Latin disebut dengan *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan atau dapat diartikan sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam⁷.

Namun dalam beberapa teori tentang budaya Bakti memiliki pandangan bahwa: “*Cultur is related to ideas like submission, idol worshipping, adoration of classical and religious scriptures, holy war, nationalism/tribalism, fundamentalism, cult of the dead, sectarian communitarianism, being thought by one's culture, cultural/leanguages/competence, inheritance, gemeinschaft, dependency, immobility, vernacular language, remembering the past, fundamentalism, etc*”⁸

Budaya merupakan konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan ilmu pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, sikap, nilai, makna dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, dalam bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku. Budaya terus berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya juga dipelajari dan tidak selalu diwariskan secara genetis dan budaya saat berkomunikasi atau berhubungan antara satu orang dengan orang yang lainnya.

Artinya Budaya dan Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa dan dengan siapa lawan bicara, tentang apa yang dibicarakan, dan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung. Akan tetapi budaya juga turut menentukan makna pesan yang disampaikan, orang yang menyandi pesan, menentukan orang yang menyandi pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

2. Akulturasi

Kata Akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *acculturate* yang artinya: menyesuaikan diri (kepada adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Akulturasi” adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.⁹

Secara bahasa Akulturasi dimaknai sebagai proses percampuran dua budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya masing. Akulturasi dimungkinkan karena adanya interaksi atau pertemuan antara orang-orang dengan budaya yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang lama. Seseorang atau sekelompok orang yang menetap di suatu wilayah biasanya akan mendapati perbedaan budaya. Budaya di tempat asal akan berbeda dengan budaya di tempat yang baru.

⁷ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” (Jakarta: PT Riska Cipta, 2015) hlm.125.

⁸ Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: south Sulawesi Muslim Perception of a Global development Program*, hlm.125.

⁹ Limyah Al-Amri, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” Vol.11, No. 2, Desember 2017, hlm. 193.

Dalam proses interaksi yang intensif, lambat laun kedua kelompok saling memahami, menyesuaikan dan menyerap kebudayaan tersebut. Proses penyerapan kebudayaan ini selanjutnya menghasilkan unsur budaya baru, tetapi karakteristik budaya baru awal tidak hilang sama sekali.¹⁰

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai
- 2) Para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing
- 3) Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
- 4) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh
- 5) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Akulturasi yaitu percampuran atau pembauran dua budaya yaitu budaya lokal dan budaya islam dimana kebudayaan ini bersifat saling melengkapi satu sama lain tanpa menghilangkan corak asli dari kebudayaan yang lama. Akulturasi juga merupakan proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan baru dan kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah dalam kelompok itu sendiri tanpa menyebabkan unsur kebudayaan dalam kelompok itu sendiri. Akulturasi kebudayaan berkaitan dengan integrasi sosial dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya dan akulturasi mampu mempertahankan integrasi sosial apabila setiap warga masyarakat memahami dan menghargai keanekaragaman berbagai budaya dalam masyarakat. Sikap tersebut mampu meredam konflik sosial yang timbul karena adanya perbedaan persepsi mengenai perilaku warga masyarakat yang menganut nilai-nilai budaya yang berbeda¹¹.

3. Komunikasi Antar Budaya

Secara Etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Inggris “ *communication* ” yang mempunyai akar dari bahasa latin “ *communicare* ”. Komunikasi Antar budaya didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya.¹² Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.¹³

Ada banyak definisi komunikasi antar budaya yang didefinisikan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku, etnik, bangsa, ras dan kelas sosial.
- b. Menurut Guo Ming Chen dan William J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana berpendapat komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

¹⁰ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 56.

¹¹ Irmawati, Skripsi: *Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Kematian Ngalle Allo*, (UIN Alauddin Makassar , 2017), hlm 12

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005),20.

¹³ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013),9

- c. Menurut Deddy Mulyan, komunikasi antar budaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).¹⁴

Dari berbagai definisi tersebut, dapat penulis disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda termasuk system pertukaran simbolik yang memiliki makna dalam setiap budaya.

RELASI ISLAM DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL ZIARAH MAKAM WALI NYATOK

Kajian mengenai antara relasi Islam dan budaya lokal praktik ziarah makam wali Nyatok mengajak kita untuk sejenak meninjau kembali sejarah masuknya Islam ke pulau Lombok. Tidak banyak tulisan mengenai sejarah masuknya Islam di pulau Lombok namun hal yang patut diketahui bahwa sebelum Islam masuk ke pulau Lombok agama asli suku Sasak adalah agama Boda. Sebagian besar suku Sasak ini secara resmi dicatat pemerintah sebagai pemeluk agama Bodha. Salah satu dari lima agama yang diakui pemerintah. Penganut agama ini mengeaskan dirinya sebagai keturunan kerajaan majapahit yang melarikan diri ketika terjadi penyerangan Muslim terhadap suku Sasak Bodha ini menyebut agama mereka dengan nama “ Agama Majapahit”.¹⁵ Jika digambarkan lebih rinci, masyarakat suku Sasak tidak serta merta menerima agama Islam secara langsung oleh lapisan masyarakat paling bawah. Islam mulanya hanya dipraktikkan oleh sekelompok orang tertentu yang aktif menyampaikan ajaran Islam. Hal ini sama terjadi juga oleh masyarakat etnis Sasak. Orang Sasak Boda, khususnya yang masih tinggal di pegunungan dan tempat-tempat terasing, pada tingkat tertentu masih melanjutkan sistem keyakinan nenek moyangnya.

Pada masa awal penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh salah satu tokoh penyebar agama Islam yaitu Wali Nyatok atau dikenal dengan nama lain Sayyid Abdullah. Beliau adalah penyebar agama Islam dibagian selatan pulau Lombok, disebutkan dalam sejarah bahwa wali merupakan seorang waki yang berasal dari Arab, beliau menyebarkan agama Islam di Desa Rembitan melalui strategi dakwah yang ramah tamah. Dimana beliau berbaur bersama masyarakat dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga terjadi akulturasi antara Islam dan Budaya lokal yang sedemikian kuatnya. Hal itu tentu tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam pada saat itu, yaitu komunikasi antar budaya dan komunikasi Islam. Komunikasi antar budaya berlangsung antara Wali Nyatok dengan suku sasak atau secara khusus masyarakat Desa Rembitan pada masa awal penyebar agama Islam. Hal ini dikarenakan budaya dan keyakinan masyarakat sasak sebelum agama Islam datang adalah agama Boda yang memiliki kebudayaan yang tentu sangat berbeda dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh wali Nyatok pada masa itu, sehingga terjadi proses komunikasi antar budaya yaitu budaya asli suku sasak dan budaya Islam yang dibawa oleh Wali Nyatok.

Dalam praktik ziarah makam Wali Nyatok Relasi antara Islam dan akulturasi budaya lokal terlihat sangat jelas. Proses Akulturasi ini juga tentu tidak terlepas dari komunikasi antar budaya yang dilakukan yang dilakukan pada masa awal penyebaran agama Islam. Relasi Islam dengan budaya sasak Lombok yang telah berlangsung sejak beberapa abad silam telah melahirkan akulturasi. Akulturasi budaya tersebut mawujud dalam banyak bentuk. Dalam bentuk benda budaya, akulturasi misalnya terlihat pada bangunan masjid. Masjid-masjid yang ada di Lombok sebagian besar merupakan percampuran gaya bangunan Arab dan arsitektur lokal. Model lengkung yang dominan

¹⁴ Wahidah Suryani, "Komunikasi antar budaya yang efektif", Vol 14, No, 1, Juni 2013, hlm, 93.

¹⁵ *Ibid.*, 93-4

dibagian luar masjid dan kubah berpadu dengan desain rumah Lumbung yang merupakan ciri khas rumah Sasak. Bahkan saat ini ada masjid yang merupakan akulturasi dari unsur budaya Cina dengan Islam. Selain benda budaya seperti bangunan, nuansa akulturasi juga terlihat diberbagai tradisi dan ritual masyarakat Muslim di Lombok. Sementara itu relasi antara Islam dan Budaya lokal dalam ritual ziarah makam Wali Nyatok adalah sebagai berikut:

Ziarah makam wali Nyatok yang dilakukan hanya pada hari Rabu tentu tidak lepas dari aspek kepercayaan masyarakat tentang wasiat wali Nyatok yang hanya boleh diziarahi pada hari Rabu, hal ini merupakan budaya lokal masyarakat namun dalam persepsi komunikasi antar budaya hal ini merupakan salah satu unsur dari sosio-budaya yaitu unsur kepercayaan. Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan¹⁶. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ziarah makam yang dilakukan hanya pada hari Rabu merupakan aspek dari unsur kepercayaan/keyakinan masyarakat bahwa jika berziarah selain hari Rabu maka tidak diperbolehkan. Hari Rabu juga merupakan hari dimana wali Nyatok menetap di rumahnya dan menerima tamu, selain hari Rabu wali Nyatok tidak menerima tamu, karena hari Senin sampai hari Kamis beliau sibuk mendakwahkan agama Islam, pada hari Jumat beliau sibuk melakukan ibadah dan Hari Rabu baru menerima tamu. Hal inilah yang menjadi landasan masyarakat berziarah ke Makam Wali Nyatok hanya pada hari Rabu.

Kemudian tradisi melepaskan sandal dalam tradisi Ziarah Makam juga menjadi keharusan bagi masyarakat Desa Rembitan. menurut Mazhab Hambali juga melepas sandal ketika masuk ke area pemakaman ini di anjurkan karena ini sesuai dengan perintah dalam hadits Busyair bin Al Khashahshah: Ketika aku berjalan mengiringi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ternyata ada seseorang berjalan di kuburan dengan mengenakan kedua sandalnya. Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengatakan "Hai pemakai dua sandal, tanggalkan kedua sandal kamu!" Orang itu pun menoleh. Ketika dia tahu bahwa itu ternyata Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ia melepaskannya serta melemparkan keduanya.¹⁷ Relasi antara Islam dan Budaya lokal dalam hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita. Melepas sandal merupakan Adab ketika berziarah dalam Islam, sementara membasuh kaki menggunakan air yang di taruh di dalam tepak kuning dan di dalamnya di taruh koin kuno merupakan salah satu bentuk relasi Islam dan Akulturasi budaya.

Melepas sandal dan membasuh kaki menggunakan *Tepak Kuning* yang di dalamnya di isi dengan *Kepeng Tepong* dan air yang bersumber dari sumur wali Nyatok. Membasuh kaki dengan air yang didalamnya ditaruh *koin kuno* dan menggunakan tepak yang terbuat dari tanah liat merupakan tradisi masyarakat yang sudah mengakar dari generasi ke generasi. Hal ini juga berlaku di Masyarakat di Desa Rembitan, masyarakat Desa Rembitan merupakan masyarakat yang memegang teguh titi karma dan sopan santun

¹⁶ Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 119

¹⁷ HR. Bukhori, *Al-Adabul Mufrad*, No. 704, Ahmad No., 14603, Al Baihaqi dalam *Syur'abul Iman* No. 3874. <https://blog.evermos.com> diakses pada 11 Januari 2023. 0.03

sehingga melepaskan sandal juga merupakan salah satu adab dalam berziarah ke Makam khususnya ketika memasuki area makam inti di Makam Wali Nyatoq, dan ini juga sesuai dengan syariat yang dianjurkan dalam Islam.

Ritual ziarah selanjutnya adalah wudhu, wudhu adalah perintah langsung dari Allah swt yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara untuk bersuci, manfaat berwudhu juga sangat luar biasa diantaranya adalah mensucikan orang yang berwudhu dari hadats kecil serta membersihkan anggota badan yang kotor dengan air wudhu. Wudhu juga menjadi keharusan bagi masyarakat yang ingin berziarah ke makam wali nyatok sebelum masuk ke wilayah makam, dalam tradisi ziarah makam wali Nyatok, wudhu dianjurkan karena ziarah makam juga dibarengi dengan tradisi-tradisi lain lain seperti membaca Al-Barzanji dan juga doa, sementara dalam Islam sebelum melakukan ibadah sholat, membaca Al-Qur'an dan yang lainnya dianjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu.

Salah satu unsur sosio-budaya dalam komunikasi antar budaya pada prosesi ritual ziarah makam Wali Nyatok yaitu membawa air untuk berwudhu adalah unsur nilai. Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Nilai dalam suatu budaya menempatkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut¹⁸. Wudhu dalam tradisi ziarah makam wali Nyatok ini sudah tentu memiliki relasi yang sangat jelas dengan di Islam karena wudhu adalah ajaran Islam dan menjadi Budaya lokal masyarakat dalam ziarah makam Wali Nyatok.

Ritual ziarah makam Wali Nyatok sesudah Wudhu adalah selakaran Selakaran ini adalah pembacaan Al-Barzanji atau dzikir dzikir dan sholawat-sholawat kepada Rosulallah secara bersama-sama dengan cara berdiri. Biasanya tradisi selakaran ini dilakukan pada malam hari oleh masyarakat Lombok dan, namun dalam tradisi ziarah makam wali Nyatok ini selakaran juga dilanutkan guna mendapatkan berkah dan syafaat dari Rosulallah saw. Dalam Islam sendiri melantunkan sholawat sebelum berdoa adalah hal yang dianjurkan. Ada banyak sekali keutamaan sholawat dalam Islam Rosulallah saw juga bersabda “ *jika orang bersholawat kepadaku, maka malaikat juga akan mendoakan keselamatan baginya, untuk itu bersholawatlah, baik sedikit ataupun banyak*” (HR. Ibnu Majah dan Thabarani)¹⁹. Ada banyak sekali manfaat sholawat salah satunya juga mendapatkan keberkahan bagi mereka yang sering membaca sholawat sampai ke anak cucu mereka yang membaca sholawat. Hal ini yang mendasari dalam ziarah makam wali Nyatok tradisi selakaran juga masih terjaga keeksistensian sampai sekarang.

Dalam persepsi komunikasi antar budaya tiga unsur sosio-budaya memiliki pengaruh yang sangat besar seperti yang dijelaskan di atas, dan tradisi selakaran atau membaca sholawat dengan cara berdiri ini mencakup tiga unsur tersebut yaitu nilai, sikap dan kepercayaan. Nilai yang terkandung di dalamnya berupa mendatangkan keberkahan dan syafaat Rosulallah, kemudian sikap masyarakat yang menjaga ke eksistensi pembacaan al-barzanji dalam ziarah dan percaya bahwa dengan pembacaan selakaran akan menjadikan doa menjadi lebih makbul. Objek komunikasi Islam terdiri dari tiga bentuk komunikasi yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tiga bentuk komunikasi itu adalah komunikasi manusia dengan Allah, komunikasi manusia dengan dirinya sendiri, dan komunikasi manusia dengan yang lainnya ²⁰. Doa merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan Allah maka tentu dalam tradisi ziarah makam wali

¹⁸ Irmawati, Skripsi: *Akulturası Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Kematian Ngalle Allo*, (UIN Alauddin Makassar , 2017), hlm 14

¹⁹ HR. Ibnu Majah dan Thabarani, <https://islam.nu.or.id/jenazah/membangun-mengijjing-atau-menghias-kuburan-bolehkah-elCBy>, diakses 12 Desember 2022, 10.32

²⁰ Harhani Hefri, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Kencana, 2015), hlm, 59.

Nyatok berdoa adalah hal yang wajib dilakukan oleh penziarah guna mendoakan orang yang sudah meninggal ataupun mendoakan dirinya sendiri.

Membawa Bunga Rampai, Bunga rampai sendiri identik dengan ritual-ritual atau peribadatan tradisional, setiap bunga dari campuran bunga Rampai ini juga memiliki arti tertentu. Setiap bunga ini memiliki makna tersendiri namun relasi antara bunga ini dengan Islam dapat disimpulkan bahwa dalam Islam sendiri membawa bunga sebenarnya tidak dianjurkan karena di zaman Rosulallah beliau tidak pernah melakukannya, namun tindakan ini diqiyaskan dari tindakan Rosulallah yang mana beliau pernah menancapkan pelepah kurma diatas kuburan. Hal ini diibaratkan bahwa pelepah kurma memiliki bau yang khas dan di Indonesia tidak memiliki pelepah kurma maka membawa bunga dengan wangi yang khas diibaratkan seperti pelepah kurma. Aspek kepercayaan ini merupakan salah satu unsur yang sangat berpengaruh besar dan langsung terhadap makna-makna yang di bangun dalam persepsi komunikasi antar budaya. Tradisi ziarah dengan membawa bunga rampai jg berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku sasak sebelum agama Islam masuk yang menganut faham Animisme dan Dinamisme. Yang mana dahulu bunga rampai identik dengan ritual peribadatan umat Hindu demikian yang di jelaskan oleh salah satu pemangku adat di makam wali Nyatook dan membawa bunga ini juga tentu diperbolehkan di dalam ziarah makam Wali Nyatok.

Kemudian tradisi ziarah makam Wali Nyatok yang terakhir adalah Begibung. Begibung dalam tradisi Sasak berarti makan bersama. Namun secara Umum, ketentuan-ketentuan makanan dan peralatan tradisional begibung ini masih dilestraikan masyarakat di Desa Rembitan semata-mata karena masyarakat Rembitan ingin menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal peninggalan nenek Moyangnya. Ziarah makam wali Nyatok biasanya akan dibarengi dengan acara Roah dan begibung di halaman samping (sebelah selatan) makam wali Nyatok bersama dengan keluarga atau rombongan ziarah. Nilai sakral yang terdapat dalam tradisi Begibung ini adalah masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi antara sanak saudara, ataupun masyarakat yang ikut dalam tradisi ziarah Makam Wali Nyatok ini. Begibung ini juga merupakan salah satu sarana bagi tuan rumah untuk bersedekah kepada rombongan yang ikut melakukan ziarah makam sehingga masyarakat yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak pernah memakan daging bisa ikut menikmatinya.

Mempererat persaudaraan dalam Islam sangat di anjurkan sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"*.

Dijelaskan bahwa pesan yang terkandung dalam QS. AL-Hujurat ini ialah pada hakikatnya semua mukmin itu bersaudara, karena orientasi kehidupannya adalah syurga. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi ziarah makam wali Nyatok yaitu begibung terdapat ajaran Islam yang sangat kental dengan tradisi atau budaya lokal masyarakat di Desa Rembitan.

PROSES KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM PRAKTIK ZIARAH MAKAM WALI NYATOK

Dalam ziarah makam Wali Nyatok di Desa Rembitan baik sejarah maupun prosesi ritual ziarah makamnya terdapat proses komunikasi antar budaya yang berlangsung di dalamnya. Pada sejarah wali Nyatok dikisahkan bahwa Islam di sebar di Desa Rembitan oleh seorang wali yang berasal dari luar pulau Lombok yaitu dari Arab yang tentu memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat sasak pada

umumnya, dimana Islam mencoba masuk dalam kehidupan masyarakat sasak dari lapisan yang paling tinggi sampai lapisan masyarakat paling bawah. Hal ini tentu melatarbelakangi terjadinya proses komunikasi antar budaya di Desa Rembitan pada awal penyebaran agama Islam yang dibawa oleh wali Nyatok, dan hal itu tentu tidak mudah karena masyarakat di Desa Rembitan juga merupakan masyarakat yang memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan nenek moyangnya.

Berbagai macam Prosesi ritual ziarah makam Wali Nyatok ini juga di latarbelakangi oleh adanya akulturasi dan komunikasi antar budaya yang terjadi di dalamnya, dalam menyebarkan agama Islam di pulau Lombok bagian selatan khususnya di Desa Rembitan tentu tidak terlepas dari proses komunikasi antar budaya. Proses komunikasi antar budaya tersebut dapat dilihat dari proses pertukaran sistem simbolik di setiap rentetan ritual ziarah makam wali nyatok yang memiliki makna tersendiri. Pendekatan terhadap komunikasi berfokus pada pemberian makna yang telah dimiliki kepada perilaku yang diobservasi di lingkungan kita. Serangkain makna telah tumbuh sepanjang hidup kita sebagai akibat dari pengaruh budaya dan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya tersebut. Ketika kita mengamati suatu perilaku dalam lingkungan kita, kita akan menemukan perbedaan makna yang unik dan memilih makna yang kita yakini sebagai makna yang paling pantas bagi perilaku yang kita amati dan konteks sosial dimana perilaku itu terjadi.

Pada konteks komunikasi antarbudaya proses simbolisasi merupakan proses yang sangat penting, baik simbolisasi dalam bentuk verbal maupun non verbal . komunikasi merupakan proses simbolik karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang dipergunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.²¹ Dalam proses komunikasi proses pemaknaan makna ini biasanya berjalan lancar, namun tidak jarang juga terjadi kesalahan terhadap pemaknaan terhadap suatu pesan pada perilaku yang kita amati terutama terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini juga yang menjadi kekeliruan dalam tradisi ziarah makam wali Nyatok karena tidak jarang masyarakat yang berasal dari luar Desa Rembitan keliru memaknai setiap makna dalam rentetan prosesi ziarah makam wali Nyatok seperti membawa kembang rampai, *menyimbik*, membawa *penginang kuning* dan masih banyak rentetan prosesi ziarah nya yang sangat jauh berbeda dari ziarah makam pada umumnya. Maka dari itu sangat penting untuk memahami makna dan nilai dalam setiap prosesi ziarah makam Wali Nyatok agar masyarakat tidak keliru memahami tradisi ziarah makam Wali Nyatok di Desa Rembitan.

1. Nilai-nilai Akulturasi Budaya dalam Praktik ziarah Makam Wali Nyatoq di Desa Rembitan.

Relasi Islam dengan budaya sasak Lombok yang telah berlangsung sejak beberapa abad silam telah melahirkan akulturasi. Akulturasi budaya tersebut mewujud dalam banyak bentuk. Dalam bentuk benda budaya, akulturasi misalnya terlihat pada bangunan masjid. Masjid-masjid yang ada di Lombok sebagian besar merupakan percampuran gaya bangunan Arab dan arsitektur lokal. Model lengkung yang dominan dibagian luar masjid dan kubah berpadu dengan desain rumah Lumbung yang merupakan ciri khas rumah Sasak. Bahkan saat ini ada masjid yang merupakan akulturasi dari unsur budaya Cina dengan Islam. Selain benda budaya seperti

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 131

bangunan, nuansa akulturasi juga terlihat diberbagai tradisi dan ritual masyarakat Muslim di Lombok. Salah satunya adalah ritual Ziarah Makam Wali Nyatok yang dilaksanakan setiap Minggu.

Secara Etimologi ziarah kubur berasal dari bahasa Arab “*Zaara-yazuuru-ziyaarotan*” yang berarti berkehendak mendatangi atau berkunjung ke suatu tempat. Istilah ziarah kubur bisa diartikan dengan mengunjungi kuburan dari kerabat, kawan, saudara atau siapapun baik muslim maupun non muslim. Umat Muslim umumnya melakukan ziarah kubur untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, mengenang serta melakukan tafakur atas hikmah kematian. Rosulallah pada awalnya melarang para sahabat untuk mengunjungi makam, sebab merupakan kebiasaan masyarakat jahiliah zaman dahulu, dan dikhawatirkan akan berbuat syirik juga melontarkan kata-kata bathil seperti jahiliyah. Dari fiqih lengkap mengurus jenazah diterangkan hikmah lain dari ziarah kubur, yaitu mengingat kematian dan orang mati, serta meyakini bahwa tempat kembali hanyalah syurga atau neraka.

Tujuan lainnya bisa mendatangkan manfaat kepada jenazah berupa doa kesejahteraan dan permohonan ampun untuknya. Tercantum dalam hadits Rosulallah dari Aisyah Ria berkata bahwa Rosulallah pada akhir malam pergi kekuburan Baqi, dan berdoa :

Artinya: “*Salam sejahtera bagi kalian semua, wahai perkampungan orang-orang mukmin, dan akan datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian, kelak pada waktu yang telah ditentukan. Dan sesungguhnya kami, insyaAllah akan menyusul kalian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepada para penghuni kuburan Baqi’ul Ghardad*”. (HR Muslim)²²

Tradisi ziarah makam wali Nyatok yang dilakukan masyarakat Lombok khususnya di Desa Rembitan dalam proses ritualnya terdapat akulturasi antara budaya lokal masyarakat dan Islam, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislamannya dan nilai-nilai budaya nya. Salah satu contoh ritualnya adalah ziarah makam dengan *Simbik*, membawa *koin kuno, daun Sirih, buah Pinang, bunga Rampai* dan beberapa ketentuan lainnya yang akan di jelaskan di pembahasan selanjutnya.

a. Nilai-nilai kebudayaan dalam prosesi ritual ziarah makam wali Nyatok diantaranya:

1) Hari Rabu

Dalam Islam semua hari memiliki keistimewaan, hari Rabu juga memiliki beberapa keutamaan dibandingkan hari-hari yang lainnya, dalam ziarah makam Wali Nyatok di desa Rembitan, penziarah hanya diperbolehkan menziarahi makam pada hari Rabu hal itu tentu memiliki makna tersendiri. Ada beberapa keistimewaan hari Rabu diantaranya:

a) Hari Rabu merupakan hari diciptakannya cahaya. Karena hari Rabu merupakan hari diciptakannya cahaya para ulama banyak memanfaatkannya untuk berdoa, bersedekah dan memulai majlis taklim. “*Tidak ada yang dimulai pada hari Rabu tetapi telah dilakukan*”

Di samping itu, tradisi memulai belajar hari Rabu juga merupakan tradisi yang dicontohkan oleh ayah Burhanuddin. Marwan Qabbānī memberikan catatan dalam tahqīqnya bahwa tradisi mulai belajar pada hari Rabu dipraktikkan oleh Abu Hanifah. Pendapat tersebut didasari atas telaah Qabbānī terhadap kitab al-Jawāhir al-Muḍī’ah.²³

b) Hari Rabo merupakan hari yang mustajab untuk berdo’a.

²² Azkia Nurfajria, <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6374374/tradisi-ziarah-kubur-untuk-muslim> diakses pada tanggal 4 Desember

²³ M. Sobry, *Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji : kajian Literatur*. Vol. 7, September 2022, hlm. 675.

Hari Rabu juga merupakan hari yang mustajab untuk berdoa, para ulama terdahulu juga banyak memanfaatkan hari Rabu untuk memperbanyak doa. Lebih lanjut, Jabir bin Abdullah menegaskan dalam keistimewaan hari Rabu dengan menceritakan pengalamannya sebagaimana yang terekam dalam *Ādāb Mufrad* karya Al-Imam Al-Hafiz Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari (1998) sebagai berikut:

Artinya : “Jabir berkata: *Tiada sesuatu apapun yang urgen yang aku hadapi saat itu, kemudian aku berdoa kepada Allah di antara dua shalat pada hari Rabu pada saat itu, kecuali aku yakin (do'aku) terkabul.*”

Dalam ta'liq-nya, al-Bani menyatakan bahwa hadits tersebut berstatus hasan. al-Hafiz Nur Al-Din Ali Bin Abi Bakr Al-Haythami (1994) juga menyatakan bahwa hadits. Hal inilah yang menjadi alasan para ulama biasanya memulai belajar pada hari Rabu karena hari Rabu memiliki keistimewaan terciptanya cahaya. Dalam Islam cahaya merupakan elemen yang sangat penting bagi makhluk hidup, karena dengan adanya cahaya tumbuhan, manusia maupun hewan bisa hidup. Akan tetapi sebaliknya jika tidak ada cahaya manusia, hewan maupun tumbuhan tidak akan bisa hidup.

- c) Hari Rabu juga merupakan hari dimana wali Nyatok menetap di rumahnya dan menerima tamu, selain hari Rabu wali Nyatok tidak menerima tamu, karena hari Senin sampai hari Kamis beliau sibuk mendakwahkan agama Islam, pada hari Jumat beliau sibuk melakukan ibadah dan Hari Rabu baru menerima tamu. Hal inilah yang menjadi landasan masyarakat berziarah ke Makam Wali Nyatok hanya pada hari Rabu.

2) *Tepak Kuning, dan Kepeng Tepong.*

Melepaskan sandal dalam tradisi Ziarah Makam juga menjadi keharusan bagi masyarakat Desa Rembitan. menurut Mazhab Hambali juga melepas sandal ketika masuk ke area pemakaman ini dianjurkan karena ini sesuai dengan perintah dalam hadits Busyair bin Al Khashahshah: Ketika aku berjalan mengiringi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ternyata ada seseorang berjalan di kuburan dengan mengenakan kedua sandalnya. Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengatakan “Hai pemakai dua sandal, tanggalkan kedua sandal kamu!” Orang itu pun menoleh. Ketika dia tahu bahwa itu ternyata Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, ia melepaskannya serta melemparkan keduanya.²⁴

Hal ini juga berlaku di Masyarakat di Desa Rembitan, masyarakat Desa Rembitan merupakan masyarakat yang memegang teguh titi karma dan sopan santun sehingga melepaskan sandal juga merupakan salah satu adab dalam berziarah ke Makam khususnya ketika memasuki area makam inti di Makam Wali Nyatoq, dan ini juga sesuai dengan syariat yang dianjurkan dalam Islam.

Membasuh kaki dengan air di dalam tepak kuning berisi Logam Kuno. Ritual ziarah yang membasuh kaki ini bertujuan untuk membersihkan kaki ketika masuk ke dalam area makam. Sementara fungsi ari *koin kuno* sebuah penelitian mengungkapkan, bahwa koin berasal dari abad ke 8-10 masehi jadi alat pelengkap ritual atau upacara. Berdasarkan hasil penelitian Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan (BPCB Trowulan

²⁴ HR. Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, No. 704, Ahmad No., 14603, Al Baihaqi dalam *Syur'atul Iman* No. 3874. <https://blog.evermos.com> diakses pada 11 Januari 2023. 0.03

) Jawa Timur, *koin kuno* tersebut digunakan untuk sesaji dalam upacara pada masa Megalitikum hingga berlanjut ke era Majapahit. “Berdasarkan hasil penelitian BPCB, koin kuno tersebut berasal dari abad 8-10 masehi. Rupanya, seiring berjalannya waktu kepingan *koin kuno* itu beralih fungsi.” Koin tersebut kata dia, tidak digunakan sebagai alat pembayaran, melainkan pelengkap upacara.²⁵

Tepak adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari tanah liat dengan mulut lebar, bagian dalam cengkung, dan bagian pantat datar. Tepak ini biasanya dahulu digunakan oleh nenek moyang sebagai tempat untuk menaruh air.

Koin kuno ini juga bertujuan untuk mendinginkan air yang ada di dalam *Tepak Kuning*. *Tepak Kuning* ini terbuat dari tanah liat dengan tujuan agar air yang digunakan membasuh kaki menjadi wangi. Yang mana menggunakan tepak kuning yang terbuat dari tanah liat juga dapat membuat air menjadi wangi. Air sisa dari membasuh kaki ini bisa juga digunakan untuk membasuh muka ataupun diminum. Khasiat air ini dipercaya masyarakat memiliki keberkahan dan dapat menyembuhkan dari penyakit.

3) Bunga Rampai

Bunga Rampai adalah campuran dari berbagai macam bunga diantaranya Bunga Mawar, Bunga Melati, Bunga Kenanga dan ditambahkan dengan daun pandan. Bunga rampai sendiri identik dengan ritual-ritual atau peribadatan tradisional, setiap bunga dari campuran bunga Rampai ini juga memiliki arti tertentu.

- a) Bunga Mawar bermakna sebagai simbol kecantikan, keindahan dan keharuman. Bunga mawar ini sering digunakan untuk mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang oleh orang yang memberikan bunga ini kepada orang yang menerimanya.
- b) Bunga Melati memiliki makna sebagai Simbol kemurniaan dan cinta, bunga ini melambangkan kemurnian cinta kepada sang pencipta yang maha kuasa, bunga melati ini juga dipercaya memiliki energi positif yang bisa mendatangkan energi positif lainnya.
- c) Bunga Kenanga, Bunga kenanga sendiri memiliki makna sebagai Simbol keharuman, bunga kenanga ini juga sangat sering digunakan dalam tradisi ziarah makam, pernikahan dan ritual-ritual adat lainnya. Makna keharuman dalam bunga kenanga yaitu keharuman dari para leluhur dan mendapatkan keberkahan serikat keberkahan tersebut dapat mengalir pada anak cucunya. Sedangkan filosofi bunga Kenanga di Jawa adalah bermakna agar generasi sesudahnya bisa tetap mengenal dan mengingat warisan leluhur baik berupa tradisi, kesenian maupun budaya.
- d) Daun Pandan memiliki bau yang harum, namun dalam tradisi ziarah makam daun Pandan memiliki makna sebagai simbol penghormatan dan kasih sayang dari keluarga Almarhum dan sebagai simbol bahwa meskipun sudah berbeda alam namun cinta dan kasih sayang dari keluarga tetap tidak akan hilang.

Dalam tradisi ziarah makam Wali Nyatok, sebenarnya membawa bunga tidak dianjurkan, namun tradisi ini merupakan salah satu bentuk akulturasi antara Islam dan keyakinan masyarakat lokal yang dulu

²⁵ Abdul Aziz Mahrizal Ramadhan, <https://malang.suara.com/read/2021> diakses pada tanggal 10 Desember 2022

menganut faham Animisme dan Dinamisme serta bunga-bunga tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Hal ini juga tidak diharamkan di dalam Islam tradisi ini juga telah menjadi kebiasaan masyarakat dari generasi ke generasi dalam tradisi ziarah makam Wali Nyatok dan termasuk budaya lokal masyarakat yang masih terjaga sampai sekarang.

4) *Simbik*

Simbik adalah bentuk ritual yang dilakukan dengan mengoleskan daun sirih di dahi yang dikunyah dan dicampur dengan buah pinang dan kapur. Bahan-bahan campuran *Simbik* seperti Daun Sirih, buah Pinang dan Kapur memiliki khasiat masing-masing. Misalnya daun Sirih bermanfaat untuk pengobatan bau mulut, panas, sakit mata, sakit gigi sampai keputihan. Sementara buah pinang bekhasiat untuk menambah energi, menjaga kesehatan Jantung, melindungi hati dari kerusakan, berpotensi menurunkan resiko kanker, berpotensi mengurangi gejala *Skrizofrenia* (Gangguan kronis pada otak)²⁶.

Mengunyah Sirih Pinang juga merupakan kebiasaan masyarakat umum sejak dahulu khususnya di wilayah Asia, terutama Asia Tenggara sampai Asia Pasifik. Mengunyah Pinang belum diketahui kapan asal-usulnya secara pasti, namun mengonsumsi sirih dan pinang sudah ada sejak zaman neolitikum. Sekitaran 3.000 tahun yang lalu dan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Meskipun sekarang jarang ditemui namun ketika pergi ke pelosok-pelosok desa maka tidak jarang akan kita temui masyarakat yang mengunyah buah pinang dengan kapur yang dibungkus dengan daun sirih.

Kemudian dalam masyarakat Lombok, mengunyah Sirih Pinang dinamakan *Mamak* khususnya di wilayah selatan Lombok bagian Pujut dan *Simbik* atau *Menyimbik* ini merupakan tradisi mengoleskan hasil dari *Mamak* ke Dahi dan Dada. Tradisi ini dipercaya masyarakat Desa Rembitan sebagai salah satu ritual keselamatan, karena dengan *Simbik* ini dapat menjauhkannya dari berbagai penyakit. Dalam tradisi Ziarah Makam Nyatok ini Ritual Menyimbik ini biasanya dilakukan oleh Pemangku adat kepada tuan rumah yang memiliki nadzar. Simbik ini merupakan salah satu tanda atau simbol bahwa orang yang bernazar telah membayar nazarnya.

5) Begibung.

Begibung dalam tradisi Sasak berarti makan bersama. Ziarah makam wali Nyatoq biasanya akan dibarengi dengan acara Roah dan begibung di halaman samping (sebelah selatan) makam wali Nyatoq bersama dengan keluarga atau rombongan ziarah. Dalam acara begibung ini juga peralatannya memiliki ketentuan, tidak semata-mata makan bersama saja. tata cara Ziarah yang dilakukan masyarakat Desa Rembitan dengan Masyarakat pada umumnya ke Makam Wali Nyatoq memiliki perbedaan yang sangat fundamental. Disamping satu hari yaitu hanya pada hari Rabo, juga memiliki rentetan pra ziarah, seperti misalnya satu minggu sebelum acara ritual ziarah, penziarah harus membuat lokasi penyajian bahan ritual atau makanan (Tanjak Taring) di rumah penziarah (yang memiliki nazar) untuk kemudian mempersiapkan bahan yang diperlukan nanti. Makanan dan peralatan yang di bawa oleh penziarah sendiri memiliki ketentuan juga,

²⁶Putri Puspita, <https://mediacenter.serdangbedagikab.go.id/2022> diakses pada tanggal 10 Desember 2022

contohnya seperti lauk pauk yang wajib dibawa adalah buah Pare yang dimasak dengan Santan.

- a) Pelembah : bambu yang digunakan untuk mengangkat makanan
- b) Tekot : tempat lauk yang terbuat dari daun pisang
- c) Kudung : anyaman yang digunakan untuk membawa daun sirih dan buah pinang
- d) Keraro : anyaman yang terbuat dari bamboo untuk menaruh nasi
- e) dulang Janggal : sebuah nampan berbentuk lingkaran yang memiliki permukaan dan tepinya berbibir. Dulang janggal ini dahulu sering digunakan umat hindu bali untuk membawa makanan atau ritual keagamaan.
- f) kekelok aik : tempat yang dibuat dari kulit kelapa untuk menaruh air.
- g) penginang kuning: tempat untuk menaruh daun sirih, buah pinang dan kapur.
- h) Ancak-ancak : Nampan yang terbuat dari pohon bamboo.
- i) Acar-acar : tempat garam yang terbuat dari pohon Pisang

Makanan dan peralatan yang di bawa oleh penziarah sendiri memiliki ketentuan juga, contohnya seperti lauk pauk yang wajib dibawa adalah buah Pare yang dimasak dengan Santan hal ini menjadi tradisi masyarakat karena dahulu Wali Nyatoq sangat menyukai makanan tersebut dan hal ini masih dilestraikan di kalangan Masyarakat Desa Rembitan, Kemudian tentang peralatan salah satu contohnya adalah Ancar-ancar, Ancar ancar adalah tempat garam yang terbuat dari pohon pisang, Suku Sasak dibagian desa Rembitan pada zaman dahulu kalau makan atau begibung selalu menyediakan tempat untuk Garam dengan tujuan dan maksud, kalau sekiranya makanan tersebut kekurangan garam atau kelebihan cabai, maka bisa di tambahkan Garam juga.

Nilai sakral yang terdapat dalam tradisi Begibung ini adalah masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi antara sanak saudara, ataupun masyarakat yang ikut dalam tradisi ziarah Makam Wali Nyatok ini. Begibung ini juga merupakan salah satu sarana bagi tuan rumah untuk bersedekah kepada rombongan yang ikut melakukan ziarah makam sehingga masyarakat yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak pernah memakan daging bisa ikut menikmatinya. Hal ini juga yang dilakukan wali Nyatoq terdahulu dalam tradisi Khiatanan bersama masyarakat Desa Rembitan. dan dengan melakukan Begibung ini tuan rumah yang memiliki nazar ke makam wali Nyatok telah memenuhi nazarnya.

Namun secara Umum, ketentuan-ketentuan makanan dan peralatan tradisional begibung ini masih dilestraikan masyarakat di Desa Rembitan semata-mata karena masyarakat Rembitan ingin menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal peninggalan nenek Moyangnya. Dalam prosesi ritual ziarah makam Wali Nyatok ini masih sangat kental dengan unsur-unsur budaya lokal masyarakat yang sudah menjadi kebudyaannya bahkan sebelum Islam masuk. Hal itu sangat jelas terlihat dari ritual-ritual ziarah Makam wali Nyatoq dan juga kebudayaan Islam.

Sementara itu Nilai nilai keislaman dalam tradisi Ziarah makam wali Nyatok diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Ziarah makam wali Nyatoq akan menjadikan seseorang mengingat kematian. Sehingga dia akan berusaha taat kepada Allah semasa hidupnya dan menjadikannya muslim yang taat.

- b) Berwudhu ketika hendak melakukan ziarah Makam Nyatok di maksudkan untuk membersihkan diri dari hadats besar dan hadats kecil sehingga melakukan ibadah dalam keadaan suci.
- c) Sebagai pelajaran sejarah bagi masyarakat agar bisa mengetahui dan meneladani para wali Allah dalam hubungan bermasyarakat dan beribadah kepada Allah
- d) Berdoa di sekitar makam orang-orang sholeh atau wali Allah memiliki nilai doa yang mustajab atau mudah dikabulkan oleh Allah.
- e) Membuat hati menjadi lebih tenang karena dzikir-dzikir dan sholawat yang dilantunkan ketika berziarah
- f) Meningkatkan spiritual ruhani sehingga menjauhkannya dari hidup yang putu asa
- g) Memperkuat silaturahmi, karena dalam praktek ziarah makam wali Nyatoq ada tradisi begibung bersama dengan kerabat dan masyarakat sekitar, sehingga tali silaturrahminya semakin kuat.

b. Bangunan Makam Wali Nyatoq

Keberadaan makam yang berada di Indonesia sering sekali dianggap memiliki nilai mistis. Terlebih lagi jika makam tersebut berada ditempat yang tidak biasa seperti pemakaman pada umumnya. Ada beberapa tempat pemakaman yang tidak biasa seperti pemakaman yang berada di tengah laut bahkan di atas Gunung. Umumnya keberadaan makam para ulama dan tokoh-tokoh besar di makamkan di daerah kekuasaannya, sedangkan para umumnya dimakamkan di daerah dakwahnya. Seperti Makam Nyatoq di Desa Rembitan. keberadaan makam yang terletak di Gunung Nyatok ini merupakan salah satu penghormatan kepada sosok Wali Nyatok yang dimakamkan di sana. Salah satu aspek kesinambungan dalam tata cara pemakaman para penyebar agama Islam di Nusantara adalah pemakaman yang terletak di atas bukit atau pegunungan yang di anggap suci, dan kemudian hal ini diwariskan secara turun temurun. Pegunungan atau perbukitan dipercaya sebagai tempat yang suci hal ini juga berkaitan dengan unsur-unsur kepercayaan terhadap ruh-ruh nenek moyang.

Komplek Makam Nyatok berada pada puncak salah satu bukit di desa Rembitan. Di dalam kompleks Makam Nyatok terdapat Makam Wali Nyatok, Gedeng, dan Kolam. Ketiganya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Lombok Tengah bagian selatan. Makam Nyatok digunakan untuk menyebut kompleks Makam Nyatok yang di dalamnya termasuk bangunan makam, bangunan Gedeng, dan Kolam. Sedangkan Istilah makam wali nyatok digunakan untuk menyebut makam itu sendiri, tidak termasuk selainnya.

1) Makam Inti

Makam inti ini terletak di bukit Nyatoq Desa Rembitan. Setiap mendengar kata makam atau kuburan yang terlintas difikiran setiap orang adalah menyeramkan, rasa takut, cemas bahkan khawatir. Hal inilah yang mendasari banyak makam yang direnovasi menjadi lebih indah sehingga kesan menyeramkan menjadi hilang dan berganti menjadi kesan yang indah. Hal ini juga yang dilakukan masyarakat rembitan pada makam inti Wali Nyato yaitu dipagari guna menjaga makam agar tidak rusak dan tidak mengandung kesan menyeramkan, mengingat banyak sekali masyarakat yang datang ke makam Wali Nyatok untuk berziarah. Syariat Islam dalam hal ini sesuai dengan ketentuan salah satu hadits Rosulallah Saw.

“ Tidak aku lihat pemandangan, kecuali kuburanlah yang paling menakutkan” (HR.Ahmad)

Dalam kitab *Hasyiyah lanah Ath-Thalibin* dijelaskan hukum tentang membangun pada kuburan diperbolehkan ketika mayit adalah orang yang sholeh, ulama atau dikenal sebagai wali Allah, maka diperbolehkan jika makam tersebut dibangun dengan tujuan agar orang-orang dapat berziarah ke makam tersebut dan bertadabbaruk. *Hasyiyah lanah Ath-Thalibin* “makam para ulama boleh dibangun dengan kubah, untuk menghidukan ziarah dan mencari berkah”²⁷.

Dapat disimpulkan bahwa makam inti Wali Nyatok yang sudah dihiasi dengan pagar bertujuan untuk menjaga makam agar tetap terjaga dan tidak dirusak mengingat bahwa makam Nyatok sangat ramai dikunjungi oleh penziarah.

2) Pintu Masuk ke Makam

Makam Nyatok menggunakan pintu masuk sebagai pintu akses. Masuk ke dalam kompleks Makam Nyatok harus melewati pintu gerbang utama. Memasuki Makam Wali Nyatok tidak diperkenankan menggunakan alas kaki (sepatu atau sandal). karena itu orang yang melewati pintu masuk ini harus meninggalkan alas kaki tepat sebelum melewati pintu tersebut. Masyarakat Rembitan memandang bahwa makam adalah tempat suci sama dengan masjid.

Bentuk Pintu makam wali Nyatok yang hanya berukuran 100 cm kurang lebih, pintu ini memiliki bentuk yang sama dengan masjid kuno di bukit Rembitan, masjid ini juga didirikan oleh Wali Nyatok dengan bentuk pintu yang sama. Bentuk pintu ini mengisyaratkan bahwa ketika akan masuk ke dalam Masjid ataupun makam maka diharuskan untuk membungkuk sebagai bentuk rasa hormat ketika memasuki Area makam.

3) Gedeng Daye

Selain Makam Wali Nyatok juga terdapat bangunan gedeng. Gedeng adalah salah satu bangunan kuno yang ada dalam kompleks Makam Nyatok. Gedeng Daye ini terletak di sebelah utara dan lebih condong ke arah Barat . Filosofi dari letak gedeng ini adalah Gedeng yang khusus hanya ditempati laki-laki, dikarenakan laki-laki merupakan imam maka Gedeng lebih maju ke arah timur sehingga mempermudah para penziarah atau tamu-tamu wali Nyatok pada zaman dahulu untuk melaksanakan sholat jamaah.

4) Gedeng Lauk

Gedeng lauk ini khusus hanya ditempati oleh jamaah wanita saja mengingat bahwa dalam Islam anatar laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur baur. Filosofi bangunan ini berdasarkan keterangan dari pemangku adat Makam Wali Nyatoq, Gedeng Daye lebih maju ke arah barat karena ditempati oleh laki-laki dan Gedeng Daye lebih ke arah timur atau belakang karena ditempati oleh jamaah laki-laki sehingga memudahkan ketika akan melaksanakan sholat jamaah dan juga simbol bahwa ajaran Islam masih sangat kental salah satunya dengan tiak diperbolehkannya bercampur anatar jamaah laki-laki dan perempuan.

Demikian tradisi ziarah makam Wali Nyatoq di Desa rembitan yang merupakan salah satu desa yang sangat memegang teguh budaya Nenek Moyang mereka, hal itu juga sudah terlihat dari visi misi desa dan peninggalan-peninggalan sejarah yang terletak di Desa Rembitan. akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal masyarakat di Rembitan sangat erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam khususnya di Desa Rembitan yang merupakan pusat penyebrang agama Islam khususnya di Lombok bagian

²⁷ . Syeikh Abu Bakar Muhammad Syatha, . *Hasyiyah lanah Ath-Thalibin*, juz 2, hal. 137.

selatan. Akulturasi ini melahirkan banyak kebudayaan-kebudayaan baru khususnya dalam praktik Ziarah Makam Wali Nyatok di Desa Rembitan. sehingga dalam proses akultursi ini masyarakat harus mampu membedakan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Prosesi ritual ziarah Makam Wali Nyatok di Desa Rembitan

KESIMPULAN

Relasi antara agama Islam dan Budaya Sasak Lombok khususnya di Desa Rembitan telah berlangsung sejak beberapa abad silam dan melahirkan akulturasi. Akulturasi tersebut berwujud dalam banyak bentuk benda budaya maupun budaya masyarakat nya. Salah satunya adalah tradisi Ziarah makam Wali Nyatok di Desa Rembitan. dimana dalam tradisi ziarah makam wali Nyatok baik dalam ritual-ritual maupun bangunannya memiliki relasi yang sangat erat antara Islam dan Akulturasi Budaya lokal masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari rentetan prosesi ritual ziarahnya, bangunannya maupun sejarah makam Wali Nyatok di Desa Rembitan. Ziarah makam wali Nyatok ini juga dilatar belakangi oleh komunikasi antar budaya yang terjadi antara masyarakat di Desa Rembitan dan Wali Nyatok yang menyebarkan Islam di pulau Lombok. Hal ini terjadi karena Wali Nyatok sendiri berasal dari luar pulau Lombok yaitu dari Arab sehingga sudah tentu memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari masyarakat suku Sasak, oleh karena itu proses penyebaran agama Islam tidak terlepas dari proses komunikasi antar budaya yang melahirkan akulturasi budaya dan akulturasi tersebut terlihat jelas dalam prosesi ritual ziarah makam Wali Nyatok. Nilai nilai kebudayaan dalam tradisi Ziarah makam wali Nyatok diantaranya adalah: Ziarah makam Wali Nyatok hanya dilakukan pada hari Rabo, melepaskan sandal dan membasuh kaki menggunakan *Tepak Kuning* yang di dalamnya di isi dengan *Kepeng Tepong* dan air yang bersumber dari sumur wali Nyatok, membawa Bunga Rampai. kemurnian dan cinta, bunga Kenanga sebagai simbol keharuman dan Daun Pandan sebagai simbol penghormatan, *Simbik* atau *Menyimbik*, dan *Begibung*.

Sementara itu Nilai nilai keislaman dalam tradisi Ziarah makam wali Nyatok diantaranya adalah sebagai berikut : Ziarah makam wali Nyatoka akan menjadikan seseorang mengingat kematian. Sebagai pelajaran sejarah bagi masyarakat agar bisa mengetahui dan meneladani para wali Allah , Berdoa di sekitar makam orang-orang sholeh atau wali Allah memiliki nilai doa yang mustajab atau mudah dikabulkan oleh Allah, membuat hati menjadi lebih tenang karena dzikir-dzikir dan sholawat yang dilantunkan ketika berziarah Meningkatkan spiritual ruhani dan memperkuat silaturahmi..

REFERENSI

- Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia:south Sulawesi Muslim Perception of a Global development Program*, hlm.125.
- Abdul Aziz Mahrizal Ramadhan, <https://malang.suara.com/read/2021> diakses pada tanggal 10 Desember 2022
- Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013),9
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 119
- Arabiyah Lubis, “ *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*”,(Jakarta: INIS, 1998), HLM 67.
- Azkia Nurfajria, <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6374374/tradisi-ziarah-kubur-untuk-muslim> diakses pada tanggal 4 Desember
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 131

- Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005),20.
- Harhani Hefri, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: PT Kencana, 2015), hlm, 59.
- HR. Al-Bukhari, *Al-Adabul Mufrad*, No. 704, Ahmad No., 14603, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* No. 3874. <https://blog.evermos.com> diakses pada 11 Januari 2023. 0.03
- HR. Bukhori, *Al-Adabul Mufrad*, No. 704, Ahmad No., 14603, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* No. 3874. <https://blog.evermos.com> diakses pada 11 Januari 2023. 0.03
- HR. Ibnu Majah dan Thabarani, <https://islam.nu.or.id/jenazah/membangun-mengijjing-atau-menghias-kuburan-bolehkah-elCBy>, diakses 12 Desember 2022, 10.32
- Ibid, hlm 249.
- Irmawati, Skripsi: *Akulturası Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Kematian Ngalle Allo*, (UIN Alauddin Makassar , 2017), hlm 12
- James P.Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tria Wacana, 1997), hlm 3.
- John Ryan Bartholomew, *"Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak"*, ter.Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 93.
- Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"* (Jakarta: PT Riska Cipta, 2015) hlm.125.
- ¹Limyah Al-Amri, " Akulturası Islam dan Budaya Lokal" Vol.11, No. 2, Desember 2017, hlm. 193.
- M. Sobry, *Tahapan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji : kajian Literatur*. Vol. 7, September 2022, hlm. 675.
- Noramat, Wawancara, Rembitan, 2 Februari 2022.
- Putri Puspita, <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2022> diakses pada tanggal 10 Desember 2022
- Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Lokal Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 56.
- Syeikh Abu Bakar Muhammad Syatha, . *Hasyiyah lanah Ath-Thalibin*, juz 2, hal. 137.
- Wahidah Suryani, "Komunikasi antar budaya yang efektif", Vol 14, No, 1, Juni 2013, hlm, 93.